

---

## FUNGSI DAN KEBERADAAN PERKOLONG – KOLONG PADA MASYARAKAT KARO DI TANAH KARO

**Ready Hardersong Panggabean<sup>1</sup>, Anggi Yolanda<sup>2</sup>, Adinda Tarigan<sup>3</sup>, Pernando Simanjuntak<sup>4</sup>, Juan Pama Sirait<sup>5</sup>**  
**Universitas Sumatera Utara**

Email: [pernandosimanjuntak042@gmail.com](mailto:pernandosimanjuntak042@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Perkolong – kolong adalah perayaan berupa pesta ungkapan syukur sang pencipta atas keberhasilan panen padi yang diadakan setahun sekali. Gendang guro-guro aron didalamnya terdapat Bapa aron dan Nande aron serta Perkolong – kolong yang sangat berperan aktif dalam acara tersebut, Perkolong – kolong adalah penyanyi ( sirende ) yang sekaligus penari yang ditampilkan oleh sepasang pria dan wanita. Kehadiran Perkolong – kolong dalam acara kerja tahun adalah sebagai penyanyi sekaligus menari dan berbalas pantun berisikan nasihat dan canda, yang memberikan hiburan kepada Masyarakat. Penelitian ini membahas tentang Fungsi dan Keberadaan Perkolong – kolong Pada Masyarakat Karo di Tanah Karo. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Deskripsi dengan metode pengumpulan data Kualitatif, metode observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan.

**Kata Kunci :** Perkolong – kolong, Kerja Tahun, Hiburan.

### A. PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu produk budaya, yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat, merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan, mencakup aktivitas dari masyarakat itu sendiri. Karo adalah salah satu etnis Batak yang menyebar dan menetap di Tanah Karo. Etnis ini memiliki bahasa yang disebut cakap Karo dan memiliki salam khas yaitu mejuah-juah. Adapun rumah tradisional masyarakat Batak Karo yang disebut dengan nama Siwaluh Jabu yang berarti rumah untuk delapan keluarga, yaitu rumah yang terdiri dari delapan kamar yang masing-masing kamar dihuni oleh satu keluarga. Tiap keluarga yang menghuni rumah itu memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan pola kekerabatan masing-masing. budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. E.B Tylor (1832-1917).

Di Medan, khususnya di Tanah karo pastinya memiliki adat tradisional. Provinsi Sumatera Utara sampai sekarang masih memiliki adat tradisional termasuk objek tarian yang masih di laksanakan di tanah karo namun dalam penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada Orang yang menari atau penari. suku karo memiliki berbagai jenis kesenian dan kerajinan yang sudah ada sejak dulu dan di wariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Karo merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah pedalaman Sumatera Utara, Indonesia. Budaya Karo kaya akan tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat yang unik. Bagi masyarakat Karo, menjaga tradisi dan budaya lokal memiliki nilai penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan komunitas mereka. Perkolong kolong atau penari adalah salah satu ekspresi budaya yang memperkuat hubungan antargenerasi dan hubungan dengan alam serta roh nenek moyang. Perkolong kolong atau penari memiliki peran penting dalam konteks sosial dan ritual masyarakat Karo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekayaan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga keharmonisan komunitas, memperingati acara-acara adat, serta menyampaikan pesan-pesan budaya dari satu

generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan dalam suatu etnis merupakan hasil karya manusia yang menjadi kebiasaan yang dilakukan dan menjadi sesuatu hal yang baku. Hal itu disebut sebagai adat istiadat, setiap adat memiliki norma yang harus dipatuhi dalam merealisasikannya. Upacara merupakan suatu bagian dari kegiatan manusia yang hanya dilakukan pada saat-saat tertentu dan untuk memperingati kejadian tertentu saja.

Salah satu kegiatan atau aktifitas pada Masyarakat Karo adalah upacara Kerja Tahun dan sudah mentradisi di Tanah Karo yang sampai sekarang masih dilakukan di berbagai daerah. Kerja Tahun adalah sebuah perayaan berupa pesta sebagai rasa ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen padi yang diadakan setahun sekali. Pada masa kini, pelaksanaan Kerja Tahun berbeda di berbagai daerah di Tanah Karo, Masingmasing daerah lebih memfokuskan pada tahapan tertentu kegiatan pertanian, Ada yang merayakan di masa awal penanaman (merdang merdem), pertengahan pertumbuhan (nimpa bunga benih), pada masa akan panen (mahpah) ataupun pada masa panen (ngerires).

Dalam upacara Kerja Tahun, Gendang guro-guro aron yang didalamnya terdapat Bapa aron dan Nande aron serta Perkolong-kolong yang sangat berperan aktif dalam acara tersebut, Perkolong-kolong adalah penyanyi (sirende) yang sekaligus penari yang ditampilkan sepasang pria dan wanita.

Kolong-kolong berasal dari sebuah lagu (Gendang) yang juga namanya kolong-kolong, yang sering ditampilkan sehingga pada saat itu cukup populer oleh sebab itu kemudian sebutan penyanyi (sirende) pada suku Karo terkenal dengan sebutan Perkolongkolong, baik pria maupun wanita Siti Rahmah 2004:94.

## **B. METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Peneliti menggunakan Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut dalam upaya memahami suatu peristiwa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan beberapa tahapan kerja yang terdiri dari studi kepustakaan, kerja lapangan, wawancara, pengamatan terlibat, perekaman, dan studi laboratorium. Sugiyono (2008).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Masyarakat Karo terdapat Istilah Permangga – mangga atau Perkolong – kolong, yaitu sebagai penyanyi ataupun vokalis (sirende), baik pria maupun wanita. Istilah yang digunakan pada awalnya untuk vokalis tersebut adalah sirende, setelah itu digunakan istilah Permangga – mangga yang populer sampai tahun 1930-an. Kemudian sekitar tahun 1950-an istilah Permangga – mangga kembali berubah menjadi Perkolong – kolong Siti Rahmah, 2004: 94.

Perkolong – kolong ini sengaja dibuat oleh masyarakat karena tanpa kehadiran perkolong – kolong kerja tahun kurang lengkap. Perkolong -kolong dalam acara ini harus sesuai dengan pilihan masyarakat. Dalam kerja tahun fungsi perkolong -kolong adalah sebagai Perkolong – kolong dipilih sesuai dengan hasil musyawarah dan pilihan masyarakat, begitu juga dengan jumlah perkolong -kolong biasanya sepasang dan bisa juga lebih sesuai dengan permintaan dari penduduk tersebut.

Kami melakukan wawancara dengan Bapak Oktambarta Sitepu untuk menanyakan beberapa pertanyaan mengenai perkolong - kolong. Dari hasil wawancara tersebut kami

mendapatkan informasi sebagai berikut.

Perkolong kolong adalah salah satu penyanyi adat dan penari sekaligus pelawak dan salah satu penyanyi paling utama dalam sebuah acara merdang merdem atau yang disebut kerja tahun atau pesta tahunan dan lainnya. Masyarakat dan anak muda/mudi sangat berantusias terhadap perkolong kolong. Karena tanpa perkolong kolong, suasana sebuah acara tidak akan hidup. Beliau mengatakan muda mudi sangat tertarik menjadi perkolong kolong dan setiap ada yang berbakat akan di didik supaya generasi perkolong kolong selalu ada dan budaya selalu terlestari. Perkolong kolong dibutuhkan 2 orang, sepasang laki - laki dan perempuan. Salah satu yang mungkin menjadi kekhawatiran muda mudi untuk menjadi perkolong- kolong adalah apakah perkolong kolong dapat menjadi sumber pencaharian atau hanya sekedar menjadi bagian dalam acara. Beliau menjelaskan perkolong kolong bisa menjadi salah satu sumber mata pencarian. Perkolong kolong merupakan salah satu penyanyi yang termahal di kalangan masyarakat Karo.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari pernyataan bapak Sitepu, ada regenerasi perkolong - kolong kepada muda mudi Karo, dikarenakan adanya antusiasme terhadap perkolong - kolong sehingga kesenian masyarakat Karo ini tetap ada dan juga karena perkolong - kolong berperan penting dalam acara khususnya pesta kerja tahun pada masyarakat Karo.

#### **D. KESIMPULAN**

Perkolong – kolong adalah perayaan berupa pesta ungkapan syukur sang pencipta atas keberhasilan panan padi yang diadakan setahun sekali. Penelitian ini membahas tentang Fungsi dan Keberadaan Perkolong – kolong Pada Masyarakat Karo di Tanah Karo. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Deskripsi dengan metode pengumpulan data Kualitatif, metode observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan. Kesenian adalah salah satu produk budaya, yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat, Karo adalah salah satu etnis Batak yang menyebar dan menetap di Tanah Karo. Etnis ini memiliki bahasa yang disebut cakap Karo dan memiliki salam khas yaitu mejuah-juah. Perkolong – kolong ini sengaja dibuat oleh masyarakat karena tanpa kehadiran perkolong – kolong kerja tahun kurang lengkap. Perkolong -kolong dalam acara ini harus sesuai dengan pilihan masyarakat. Dalam kerja tahun fungsi perkolong -kolong adalah sebagai hiburan bagi masyarakat. Perkolong kolong adalah salah satu penyanyi adat dan penari sekaligus pelawak dan salah satu penyanyi paling utama dalam sebuah acara merdang merdem atau

yang disebut kerja tahun atau pesta tahunan dan lainnya. Masyarakat dan anak muda/mudi sangat berantusias terhadap perkolong kolong. Perkolong kolong merupakan salah satu penyanyi yang termahal di kalangan masyarakat Karo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari pernyataan bapak Sitepu, ada regenerasi perkolong - kolong kepada muda mudi Karo, dikarenakan adanya antusiasme terhadap perkolong - kolong sehingga kesenian masyarakat Karo ini tetap ada dan juga karena perkolong - kolong berperan penting dalam acara khususnya pesta kerja tahun pada masyarakat Karo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Taylor, E.B, 2012 Religion and Anthropology : Cambridge University Press
- Gule, Enoventa, 2012 “Struktur Penyajian Perkolong-kolong pada Upacara Kerja Tahun Masyarakat Karo” Medan : Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sitti Rahma, (2004). Lentera Kehidupan Masyarakat Karo dalam Kebudayaan
- Rahmawati, dkk. (2019). Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Digital.